

Gambaran masyarakat urban dalam novel *Rahvayana 2 Ada Yang Tiada* karya Sujiwo Tejo

Wiekandini Dyah Pandanwangi^{a,1}, Sri Nani Hari Yanti^{a,2}

^aSastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

Wiekandini.pandanwangi@unsoed.ac.id¹, sri.yanti@unsoed.ac.id²

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci
masyarakat urban
modern
konsumtif

Novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo merupakan novel Indonesia yang mengangkat wayang, khususnya cerita Ramayana menjadi sumber penceritaannya. Novel ini menjadi menarik karena tokoh wayang dihadirkan dalam kehidupan modern. Beberapa fenomena masyarakat urban juga tampak dalam novel tersebut. Di samping itu pula, muncul akulturasi budaya, yaitu budaya tardisional (Jawa) dengan budaya Barat yang dapat diidentifikasi dalam novel *Rahvayana 2: Ada* karya Sujiwo Tejo. Kehidupan modern dalam novel menarik dianalisis lebih lanjut karena dialami oleh Rahwana dan Sinta yang berasal dari dunia wayang. Artikel ini menganalisis fenomena masyarakat urban dalam kehidupan Rahwana dan Sinta yang dihadirkan dalam novel *Rahvayana: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo. Pendekatan postkolonialisme digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data primer *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo serta data sekunder yang relevan. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka. Teknik analisis data ialah analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan potret masyarakat urban dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo meliputi penggunaan istilah atau kalimat bahasa Inggris, penggunaan barang bermerk, berpenampilan modern, gaya hidup kelas atas, serta mobilitas yang tinggi. Masyarakat urban dalam novel ini lebih cenderung pada munculnya gaya hidup modern dan sifat konsumtif.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Kehidupan sosial budaya dalam masyarakat akan terus berkembang. Berbagai aspek kehidupan tidak akan dapat dihindari akan mengalami pergeseran dan perubahan dari yang sebelumnya dianggap tradisional menjadi modern (1). Karya sastra, khususnya novel merekam setiap peristiwa kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Novel menjadi bagian yang merefleksikan kehidupan masyarakat. Setiap fenomena pergeseran dan perubahan yang mengandung unsur kehidupan sosial dan budaya dimana novel tersebut lahir akan tercermin dalam cerita. Kesemuanya itu langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi bekal pemahaman penulis. Abrams mengatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan

masyarakat yang dibentuk oleh kondisi masyarakat pada zamannya (2). Seorang penulis tidak akan terlepas begitu saja dari pengaruh sosial budaya masyarakat yang melingkupinya. Karena itu pula, perubahan dan pergeseran sosial budaya yang terjadi pada zamannya akan menjadi sumber inspirasi penulis dalam menciptakan karyanya, seperti novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo.

Novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo merupakan novel yang mengangkat wayang dengan lakon Ramayana sebagai sumber penceritaannya. Wayang dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama manusia Jawa telah mengakar kuat. Hal demikianlah yang menyebabkan wayang juga diangkat dalam karya sastra khususnya novel. Wiyatmi mengatakan bahwa dalam khazanah sastra Indonesia modern dapat dijumpai karya sastra yang menampilkan cerita wayang, khususnya siklus Mahabharata dan Ramayana yang menggunakan karakter wayang sebagai model penokohnya seperti novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo (3). Novel tersebut menggunakan tokoh wayang Rahwana dan Sinta sebagai tokoh utama. Rahwana dan Sinta merupakan tokoh wayang dalam lakon Ramayana. Hal yang menarik dalam novel ini adalah tokoh wayang, yaitu Rahwana dan Sinta dihadirkan dalam konteks kehidupan modern. Akibatnya, terjadi perubahan dan pergeseran apa yang dianggap tradisional menjadi modern dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada*.

Kehidupan modern yang tampak melingkupi Rahwana dan Sinta dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* adalah fenomena kehidupan masyarakat urban. Istilah masyarakat urban terjadi akibat proses urbanisasi. Menurut KBBI istilah urban merujuk pada arti bersifat kekotaan, sedangkan urbanisasi adalah perubahan sifat suatu tempat dari desa ke kota. Urbanisasi akan menimbulkan berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat desa yang pindah ke kota (4). Sumadma menambahkan bahwa perpindahan penduduk dari suatu daerah perdesaan ke perkotaan akan membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pergeseran nilai-nilai budaya yang semula dianggap luhur mejadi lumrah atau biasa (5). Terkait dengan sistem nilai dalam masyarakat, dibedakan menjadi *rural community* dan *urban community* (5). *Rural community* mempunyai hubungan erat dengan sesama dan hidup bersama atas dasar kekeluargaan. Sebaliknya, *urban community* adalah masyarakat yang lebih rasional dan cenderung ke arah keduniawian. Keduniawian inilah yang menyebabkan masyarakat urban lebih konsumtif. Sifat konsumtif karena adanya anggapan bahwa memiliki maupun memakai atribut kemodernan seperti kendaraan, gawai, barang bermerk, mengikuti gaya hidup kekinian, serta mengenakan gaya busana yang sesuai trend dianggap telah sukses hidupnya (6)

Fenomena Rahwana dan Sinta yang memakai barang bermerk, gaya hidup kekinian, serta kehidupan modern seperti halnya ciri masyarakat urban dapat ditemukan dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada*. Hal itulah yang dianggap sebagai pergeseran dan perubahan dari apa yang disebut tradisional (kehidupan dalam dunia wayang) menjadi kehidupan yang modern. Selain itu, atribut kemodernan yang digunakan oleh Rahwana dan Sinta dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* mengacu pada merk, produksi, serta budaya barat. Pemaparan tersebut menimbulkan pertanyaan, yaitu mengapa atribut kemodernan Rahwana dan Sinta dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* berkiblat ke barat?. Pertanyaan inilah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Berdasarkan masalah penelitian, maka tujuan penelitian artikel ini adalah menganalisis potret masyarakat urban dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo.

Untuk menjawab masalah penelitian, akan digunakan pendekatan postkolonialisme. Postkolonialisme merupakan istilah yang digunakan untuk memahami masyarakat timur (7). Secara historis, bahkan mitologis, dunia barat dianggap menguasai dunia. Sejak abad pertengahan hingga sekarang, dunia Barat hampir dalam segala bidang dianggap memiliki kedudukan superior terhadap dunia timur. Kemampuan berpikir yang dianggap unggul, kemudian melahirkan teknologi dalam berbagai bidang secara apriori dianggap berasal dari ras kulit putih (7). Selanjutnya, dunia barat melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah baru yang berakibat timbulnya penjajahan, pendudukan yang memicu perbudakan, serta koloni memicu hegemoni. Akibatnya, dunia barat dianggap makin hebat dalam segala bidang kehidupan. Bahkan, karya sastra dari dunia timur seperti Ramayana dan Mahabharata tidak mampu membawa bangsa timur sejajar dengan bangsa barat (7). Purwantini semakin menegaskan pendapat di atas bahwa urbanisme terjadi akibat kolonialisme dan westernisme (8).

Sejalan dengan perkembangan peradaban, ada empat indikator yang mengarah pada perubahan peranan antara barat dan timur (9). Keempat indikator tersebut meliputi ekspansi agresif dari kapitalisme global, kebangkitan politik etnis dan jatuhnya imperium eropa, perubahan cara hidup sebagai akibat kemajuan teknologi yang sekaligus bangkitnya budaya konsumerisme, serta bangkitnya nasionalisme. Indikator yang berkaitan dengan perubahan cara hidup sebagai akibat kemajuan teknologi yang sekaligus bangkitnya budaya konsumerisme seperti fenomena yang terdapat dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada*. Karena itu, pendekatan postkolonialisme digunakan untuk menganalisis potret masyarakat urban dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada*.

Penelitian terhadap novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo pernah dilakukan sebelumnya oleh Hidayah, dkk dengan judul "Representasi Budaya Jawa dan Barat dalam Novel *Rahvayana* Karya Sujiwo Tejo". Novel *Rahvayana* yang digunakan sebagai objek penelitian Hidayah adalah novel *Rahvayana* seri 1 yang berjudul *Aku Lala Padamu*. Penelitian Hidayah ini menggunakan pendekatan budaya dengan teori representasi (10). Hasil penelitian memperlihatkan representasi budaya Barat yang berupa sifat individualistik dan gaya hidup bebas. Selain itu, terdapat akulturasi budaya Jawa dan Barat dalam bentuk seks bebas, gaya hidupm dan tafsir mimpi. Sementara itu, Naililhaq juga melakukan penelitian dengan judul "Intertekstual dalam Novel *Rahvayana: Ada yang Tiada* Karya Sujiwo Tejo" (11). Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual dengan teori resepsi sastra. Hasil penelitian Naililhaq menunjukkan bahwa terdapat hubungan intertekstual melalui karakter tokoh Rahwana, Sinta, dan Rama (11). Selain itu, kebaruan yang berkaitan dengan makna filosofi juga ditemukan dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo. Penelitian lain juga dilakukan oleh Mardani, dkk dengan judul "Analisis Intertekstual pada Novel *Rahvayana* Karya Sujiwo Tejo dan Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumiro Ajidarma". Penelitian Mardani menggunakan teori Intertekstual. Hasil Penelitian memperlihatkan pemutarbalikan karakter tokoh Rahwana, Rama, dan Sinta dalam kedua novel tersebut. Selain itu, ditemukan tiga persamaan nilai budaya dalam kedua novel, yaitu nilai teoritik, estetik, dan agama. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian terhadap novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo dengan teori postkolonialisme belum pernah dilakukan sebelumnya (12).

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif terhadap novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo yang diterbitkan Benteng tahun 2015. Menurut Moleong, disebut penelitian deskripsi karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo menjadi sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder diambil dari referensi-referensi yang relevan dengan masalah penelitian (130). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan tahapan, mencatat, mengklasifikasikan, mereduksi, dan mendeskripsikan data. Data yang dihasilkan berupa frasa, kalimat, atau paragraf yang relevan dengan masalah penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis konten. Analisis konten atau analisis isi adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (14). Analisis konten data mengacu pada unsur-unsur dalam teori postkolonialisme yang meliputi mimikri, hegemoni, dan konsep barat-timur sehingga terlihat gambaran masyarakat urban dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo yang menjadi objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo bukanlah penelitian yang pertama kalinya. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan novel ini telah dilakukan sebelumnya. Hidayah tahun 2016 telah meneliti novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dengan judul "Representasi Budaya Jawa dan Barat dalam Novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo" dengan pendekatan strukturalisme. Penelitian Hidayah menitikberatkan pada representasi budaya Jawa dan Barat yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya Jawa ditampilkan dalam sikap, adat, dan ritual budaya orang Jawa. Representasi budaya Barat ditampilkan dengan individualistis yang tercermin dalam tokohnya. Penelitian Hidayah tersebut berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah postkolonialisme dengan menekankan potret masyarakat urban yang tercermin pada atribut modern yang digunakan oleh Rahwana dan Sinta. Atribut modern yang digunakan berkiblat ke dunia barat. Oleh karena itu, digunakan pendekatan postkolonialisme untuk mengkajinya lebih dalam. Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti fenomena masyarakat urban dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo.

Pembahasan fenomena masyarakat urban dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo dimulai dengan penjelasan bahwa masyarakat urban tidak lepas dengan sifat konsumtif. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa bila menggunakan atau memiliki atribut modern seperti kendaraan, gawai, barang bermerk, mengikuti gaya hidup kekinian, serta mengenakan gaya busana yang sesuai trend maka hidupnya dianggap telah sukses. Pada masyarakat urban, materi sangat menentukan posisi orang. Materi modern dan mewah yang dimiliki menjadi tolok ukur nilai yang lebih daripada orang lain.

Hal demikian menurut Hoed (6) sebagai asal mula konsumerisme. Pengertian konsumerisme ialah suatu budaya membeli untuk tujuan eksklusif, khususnya sebagai simbol kebudayaan tinggi. Dengan kata lain, masyarakat urban membeli sesuatu itu untuk menyimbolkan status sehingga memiliki nilai tinggi dalam pandangan masyarakat. Bernilai tinggi yang dimaksudkan dalam masyarakat Indonesia merujuk pada modern, global, serta internasional (6). Tolok ukur modernitas dan internasional bagi orang Indonesia, pertama, bila berada pada poros budaya barat,

yang mengacu pada Amerika dan Eropa. Kedua, mengacu pada poros budaya Asia Timur. Poros Asia Timur yang mengacu pada Korea Selatan merupakan poros baru mode dan modernitas yang mewabah di kalangan kaum muda. Berkaitan dengan pendapat tersebut, atribut modern yang tampak dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo mengacu pada poros budaya barat.

Novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* menampilkan Rahwana dan Sinta sebagai tokoh utama. Seperti yang sudah dipahami, Rahwana dan Sinta adalah tokoh wayang dalam lakon Ramayana. Kedua tokoh wayang tersebut dihadirkan kembali dalam konteks campuran antara kehidupan di dunia wayang dan kehidupan modern. Dalam novel ini, Sujiwo Tejo membaurkan cerita wayang yang diambil dalam lakon Ramayana dengan kehidupan modern yang terjadi saat itu. Maksudnya, beberapa bagian penceritaan dalam *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* diambil dari lakon Ramayana dalam dunia wayang, tetapi lakon Ramayana tersebut kemudian dibaurkan dengan konteks kehidupan modern. Kehidupan modern itulah yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

Kehidupan modern yang tampak dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* ialah kehidupan yang sarat dengan fenomena masyarakat urban. Dalam konteks ini, Rahwana dan Sinta yang berasal dari dunia wayang mengenal istilah atau kalimat bahasa Inggris, menggunakan barang bermerk internasional, berpenampilan modern, mengikuti gaya hidup kelas atas, serta mobilitas tinggi melintasi antarnegara. Semua hal modern yang melingkupi Rahwana dan Sinta dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* berporos ke dunia barat. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah postkolonialisme.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, postkolonialisme adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami masyarakat timur, khususnya setelah berakhir imperialisme kolonialisme modern (7). Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah didatangi bangsa barat meskipun pada awal kedatangan mereka untuk berdagang (7). Akan tetapi, kekayaan alam, kesuburan, dan keindahan Indonesia yang pada akhirnya merupakan daya tarik bangsa barat untuk menjajah Indonesia. Secara tidak langsung, penjajahan bangsa barat di Indonesia mengakibatkan akulturasi budaya. Kondisi demikian turut mempengaruhi pola pikir dan cara hidup orang Indonesia. Selain itu, anggapan bahwa bangsa barat adalah bangsa yang hebat dalam segala bidang kehidupan mengakibatkan banyak bidang kehidupan yang kemudian berporos ke dunia barat seperti halnya yang dapat dijumpai dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo.

Fenomena masyarakat urban dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo yang meliputi penggunaan istilah atau kalimat bahasa Inggris, menggunakan barang bermerk internasional, berpenampilan modern, mengikuti gaya hidup kelas atas, serta mobilitas tinggi melintasi antarnegara akan dipaparkan berikut ini.

1. Penggunaan Istilah atau Kalimat dalam Bahasa Inggris

Dalam novel ini sering ditemukan penggunaan istilah atau kalimat dalam bahasa Inggris, seperti kutipan berikut,

Ia bilang, seberani apa pun aku terhadap apa dan siapa pun (dan sesungguhnya untuk semua tetek bengkek ini aku telah teruji) tetap saja aku selalu takut menanyakan status apakah kamu sudah bersuami, apakah *single but not available*, apakah *available...*? (RAYT, 2015:3).

Rahwana tidak menggunakan kata masih “sendiri” atau “belum menikah” untuk menanyakan status Sinta yang dicintainya. Secara monolog, Rahwana bertanya-tanya dalam hati apakah Sinta yang dicintainya selama ini masih belum bersuami. Dalam kutipan di bawah ini, menunjukkan bahwa Rahwana bahkan lebih bangga menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia.

Heuheuheu...Aku berharap kamu lebih sreg ke Inggris-ku. Ayolah! Bila iya, hayukkk nyanyi bareng aku... *It's all because of you... I,m feeling sad and blue... You went away daaa dam daaa...daaa...Hmmm...heuheuheu..* bukankan kalau bersenandung kamu lebih sering “dadam dadam” ketimbang “nana nana” seperti aku? (RAYT, 2015:8)

Lagu yang menjadi favorit Sinta juga lagu dari barat bukan lagu Indonesia. karena itu, Rahwana berusaha menguasai bahasa Inggris supaya dapat menyanyikan lagu kesukaan Sinta tersebut dengan benar. Dalam percakapan sehari-hari, Rahwana sering menyelipkan istilah dalam bahasa Inggris. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut,

Sinta, kamu orang perpustakaan pasti *well-informed* tentang berbagai hal. Tapi, aku khawatir kamu belum pernah mendengar tentang informasi yang ringa-ringan seperti lagu ‘Bengawan Solo’-nya Gesang menjadi *bestselling recording* ketika dinyanyikan oleh Toshi Matsuda dalam bahasa Jepang pada 1947 (RAYT, 2015:8)

Pemilihan penggunaan bahasa Inggris digunakan untuk menekankan sosok tokoh yang lebih modern dan berpendidikan. Hal tersebut karena tidak semua orang mampu menguasai bahasa Inggris. Ini juga merupakan fenomena masyarakat urban, yaitu jika terlihat modern dan menginternasional maka dianggap hidupnya telah sukses.

2. Penggunaan Barang Bermerk

Fenomena masyarakat urban selanjutnya yang tampak dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada*, yaitu penggunaan barang-barang bermerk. Sinta dalam novel tersebut seperti mewakili sosok perempuan urban. Kegemarannya menggunakan barang-barang bermerk produksi luar negeri yang tentu saja mahal harganya. Hal tersebut seperti menunjukkan simbol kemapanan secara finansial. Barang-barang bermerk yang digunakan Sinta seperti yang tampak dalam kutipan di bawah ini,

Dan, di suatu mal Korea kuperhatikan kamu berjalan anggun ke gerai perhiasana. Keanggunamu lengkap sudah dengan sepatu *calf hair* Roger Vivier dan jaket kulit Rick Owens. Tapi, kamu tampak kikuk ketika harus memilih anting-anting. Iya, kan? (RAYT, 2015:27).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa sepatu yang dikenakan Sinta merupakan produk luar negeri. Begitu pula dengan jaket kulitnya. Untuk baju yang dikenakannya, Sinta juga memilih perancang luar negeri, seperti kutipan berikut,

Usai kita nonton tinju Muhammad Ali di Jakarta, 20 Oktober 1973 itu, Sinta, sewaktu kamu kenakan gaun malam serba merah rancangan Valentino Garavani, kita mampi ke kafe di kawasan Menteng dekat Tugu Tani (RAYT, 2015:27).

Sinta juga penggemar parfum produksi luar negeri seperti Chanel No.5. Karena itu, Sinta merasa gembira ketika Chanel merilis tas dalam bentuk parfum Channel No.5, seperti kutipan di bawah ini,

“Pagi itu Rama baru selesai keramas. Ia tak habis pikir kenapa Sinta yang biasanya tak suka parfum beyonce, tiba-tiba pada Kamis petang itu suka ketika Chanel me-release tas bentuk botol parfum Chanel No.5 (RAYT, 2015:27).

Pemahaman Sinta terhadap barang bermerk dapat dikatakan sangat baik. Sinta mengenali benar barang bermerk produksi luar negeri yang dikenakan orang lain saat dia bertemu dengan orang tersebut. Pemahaman tentang barang bermerk tidak akan didapat jika orang tersebut bukan penyuka, pemakai barang bermerk juga. Hal itu tampak dalam kutipan berikut,

Tas merah hati seperti warna kukunya yang ia jumpuit secara kasar sebelum ditendangnya kursi angkringan tadi seperti pernah aku liat di Swiss. Ada aksesoris wajik-wajik yang menyempal lembut dan tampak mahal. Seorang perempuan lencir kuning waktu itu mencangklongnya dengan tatapan kosong di tepi telaga. Kamu bilang, “This bag is Lady Dior merah hati... Named Lady Dior because Lady Di liked it so much” (RAYT, 2015:27).

Penggunaan barang-barang bermerk menunjukkan kesuksesan secara materi. Hal tersebut karena barang-barang bermerk terkenal produksi luar negeri merupakan barang mahal. Hanya orang-orang mampu yang memiliki kelebihan finansial saja yang mampu membelinya. Fenomena tersebut juga merupakan salah satu ciri masyarakat urban.

3. Berpenampilan Modern

Fenomena selanjutnya adalah berpenampilan modern. Karena terpengaruh oleh budaya barat, penampilan Sinta dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* lebih sering mengenakan pakaian model tanpa lengan seperti lazimnya pakaian yang lebih disukai perempuan barat. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut,

Gadis itu sangat cocok Cuma mengenakan *tank top* bertali pundak sangat tipis, Cuma setengah jalinan benang. Mungkin *spaghetti strap tank top* kalau dalam istilah yang pernah aku dengar darimu dini hari di tawangmangu. Ini membuat kulit punggung gadis itu bak kelopak padma menjadi sangat segar dipandang (RAYT, 2015:114).

Tadinya aku membayangkan bila gadis itu membuka punggungnya dengan *scoop back* seperti kostum penari balet, kesegaran warna kulit akan lebih menyeruak lagi (RAYT, 2015:114).

Bila aku mencoba masuk ke dalam seleramu, Sinta, aku pikir seharusnya ia akan lebih mencuat lagi bila berkalung liontin *amethyst* warna ungu yang kontras dengan kulitnya (RAYT, 2015:115).

Pakaian seperti yang digambarkan dalam kutipan-kutipan tersebut bukanlah model pakaian perempuan timur. Model pakaian perempuan Indonesia sesungguhnya lebih tertutup dan sopan. Akan tetapi, perubahan dunia yang makin cepat berdampak pula pada model pakaian. Pakaian yang dianggap trend, nyaman dipakai, dan terlihat modern ialah model pakaian seperti perempuan barat. Anggapan tersebut melanda kaum urban. Akibatnya, timbul anggapan bahwa bila mengenakan

pakaian ala perempuan barat dianggap modern sedangkan mengenakan pakaian ala perempuan Indonesia dianggap kuno ketinggalan zaman.

4. Gaya Hidup Kelas Atas

Salah satu fenomena kaum urban adalah gaya hidup kelas atas. Gaya hidup seperti ini mengikuti gaya hidup masyarakat barat seperti minum bir, *wine* atau anggur, nonton drama musikal, berbelanja di tempat-tempat bergengsi, makan makanan mahal, serta *nongkrong* di kafe. Gaya hidup demikian tampak dalam kutipan berikut,

Sebelum kunjungan pertamamu ke rumah kami, kamu bertanya, “Apakah ada hal yang spesifik tentang Supiah? Misalnya, lebih baik aku bawakan dia oleh-oleh *wine* atau roti?” (RAYT, 2015:5).

Minuman *wine* atau anggur adalah minuman orang barat. Karena di barat dingin, maka untuk menghangatkan badan, mereka minum *wine*. Minum *wine* bukanlah budaya orang timur terlebih lagi Indonesia. Kebiasaan *nongkrong* di kafe juga bukan budaya asli orang Indonesia. Budaya ini terpengaruh oleh budaya barat yang sedang trend saat ini. Orang Indonesia lebih sering menghabiskan waktu mereka bercengkerama dengan teman atau sahabat di warung kopi maun pos ronda. Kafe juga merupakan tempat *nongkrong* yang baru muncul di Indonesia. Kafe mulai menjamur di Indonesia juga karena terpengaruh orang barat saat bercengkerama dengan teman. Fenomena kafe terlihat dalam kutipan di bawah ini,

Tak mau menyakiti keluarga besar masing-masing, kedua calon mempelai bertemu di sebuah kafe di Kemang, jakarta. Mereka ingin mengucapkan selamat tinggal walaupun tahu itu akan terasa pedih (RAYT, 2015:31).

Gaya hidup kelas atas juga ditunjukkan dengan kegemaran belanja di tempat-tempat bergengsi. Bagi kaum urban, hal demikian akan semakin menunjukkan kesuksesan hidup. Terlebih lagi, bila belanjanya sudah sampai ke luar negeri. Hal tersebut akan semakin menaikkan nilai sosialnya.

Selanjutnya, makan makanan mewah dan mahal juga menjadi fenomena masyarakat urban. Orang urban akan merasa bangga bila menyantap makanan mewah yang mahal harganya. Dalam fenomena ini, fungsi makanan sebagai kebutuhan pokok sudah bergeser. Makanan menjadi simbol status sosial dari kalangan mana berasal. Fenomena tersebut seperti kutipan di bawah ini,

Di ruang restoran yang mewah itu, aktingnya *pause* berjam-jam seperti patung perunggu Le Penseur karya August Rodin (RAYT, 2015:211).

Di sekitar kristal merak itu, tersaji *scallops* dari North Sea dengan *caviar* (RAYT, 2015:211).

Demikianlah bila fungsi makanan bukan lagi sebagai kebutuhan pokok melainkan gaya hidup. Makanan seperti itu untuk menaikkan nilai di dalam pandangan masyarakatnya. Akibatnya, makanan asli akan semakin tersingkir dengan munculnya makanan-makanan ala barat yang mahal harganya. Memakan makanan mahal berarti mencapai kesuksesan hidup. Begitulah anggapan masyarakat urban tentang makanan.

5. Mobilitas Tinggi

Fenomena masyarakat urban selanjutnya adalah mobilitas yang tinggi melintasi batas negara. Masyarakat urban beranggapan bahwa bila seseorang sering pergi ke luar negeri itu tandanya orang tersebut hidupnya sukses dan memiliki banyak uang. Sering berpergian ke luar negeri mendatangkan kebanggaan tersendiri bagi kaum urban. Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini,

Benalu dan cendawannya payung-payung perempuan saat gerimis menunggu bus kota. Demikianlah Bangkok. Demikianlah New York, Tokyo, Paris, New Delhi, Macau...dan kota-kota dunia lainnya (RAYT, 2015:5).

Berdasarkan penjelasan di atas, potret masyarakat urban dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo berkiblat ke poros barat. Pengaruh *westernisasi* terhadap masyarakat urban memang demikian kuat. Anggapan bahwa yang modern, yang kekinian, yang mengikuti *trend* adalah yang sukses hidupnya begitu berakar kuat dalam pemahaman masyarakat urban. Padahal, indikator-indikator kemodernan dan kemajuan dalam segala bidang kehidupan itu masih dianggap berasal dari barat. Hal demikian juga menunjukkan terhegemoninya bangsa timur akibat kolonialisme yang pernah dilakukan oleh bangsa barat. Akibatnya, muncul anggapan bahwa semua hal yang dilakukan oleh bangsa barat adalah yang terbaik. Kondisi seperti itu mempengaruhi seluruh aspek kehidupan bangsa timur.

Kesimpulan

Potret masyarakat urban yang tampak dalam novel *Rahvayana 2: Ada yang Tiada* berupa penggunaan istilah atau kalimat bahasa Inggris, penggunaan barang bermerk, berpenampilan modern, gaya hidup kelas atas, serta mobilitas yang tinggi. Potret masyarakat urban dalam novel ini lebih cenderung pada munculnya gaya hidup modern dan sifat konsumtif. Dengan modernitas dan sifat konsumtif yang dimiliki seseorang, nilai dalam kehidupan sosialnya pun secara langsung akan terangkat. Barat dan Timur memang memiliki jarak yang tidak mungkin dihilangkan. Harus diakui bahwa dunia barat memang memiliki teknologi yang lebih maju, tetapi hal ini harus disikapi dengan bijaksana. Kemajuan bangsa Indonesia pastinya dapat dicapai tanpa semata-mata semua hal harus berporos pada barat. Indonesia harus mampu mempertahankan identitas bangsanya.

Referensi

1. Muhammad, Nurdinah. 2017. "Resistensi Masyarakat Urba dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial". Jurnal *Substantia*. Vol.19, No.2 Oktober. <http://substantiajurnal.org>.
2. Abrams, M.H. 1981. *A Glossary Of Literary Terms*. USA
3. Wiyatmi. 1993. "Peran Sastra sebagai Ekologi Budaya terhadap Cipta Sastra Sejumlah Sastrawan Indonesia Modern". Jurnal *Diksi* 22 (1) hal 13-20. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/7040/6071>
4. Syah, Hidayat. 2013. "Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Kasus Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan)". Jurnal *Toleransi*. Vol.5. No.1 Januari-Juni 2013. <https://www.neliti.com/id/publications/40272/urbanisasi-dan-modernisasi-studi-tentang-perubahan-sistem-nilai-budaya-masyarakat>

5. Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
6. Zaman, Saefu. 2017. "Pola Konsumtif Masyarakat Urban dalam Perspektif Semiotik Budaya". *Jurnal Kajian Budaya Paradigma*. Vol.7, No.1, pp 40-49. <http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/view/138>.
7. Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
8. Purwantini. 2016. "Urbanisme, Urbanisasi, dan Masyarakat Urban di Jakarta dalam Novel Senja di Jakarta". *Jurnal ATAVISME*, Vol. 19, No. 2, Edisi Desember, 2016: 162—175. <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/192>.
9. Ritzer, George & Douglas J Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
10. Hidayah, Nuzulul, Yarno Yarno, R. Panji Hermoyo. 2016. "Representasi Budaya Jawa dan Barat dalam Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo". *Jurnal Stilistika* Vol.9, No.2. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/index>.
11. Naililhaq, Fikha Nada. 2020. "Intertektual dalam Novel Rahvayana: Ada yang Tiada Karya Sujiwo Tejo". *Jurnal Basastra*. Vol.9, No.2 (2020). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/19691>
12. Mardani, Ni Komang, dkk. 2020. "Analisis Intertekstual pada Novel *Rahvayana* Karya Sujiwo Tejo dan Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumiro Ajidarma". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol.9, No.1 Tahun 2020. <https://ejournal.undiksha.ac.id/article>
13. Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
14. Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.